

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan persoalan gizi serius yang berdampak terhadap kualitas hidup generasi masa depan. Kondisi ini terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan nutrisi dalam jangka panjang, yang mengakibatkan tinggi badannya lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Kekurangan nutrisi ini seringkali berhubungan dengan defisiensi vitamin dan mineral penting, baik yang tergolong mikronutrien maupun makronutrien (Kamil et al., 2024).

Pada skala global di tahun 2022, tercatat sekitar 148,1 juta anak balita mengalami stunting, di mana lebih dari separuhnya berasal dari wilayah Asia (55%) dan sepertiga lainnya tinggal di Afrika (39%) (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa 24,4% anak mengalami stunting, dan pada tahun berikutnya turun menjadi 21,6%. Di antara 33 provinsi, prevalensi tertinggi ditemukan di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 35,3% (Kemenkes, 2023). Sementara itu, Sulawesi Selatan menempati posisi ke-10 dengan angka 27,2%. Dari 24 kabupaten/kota di provinsi ini, Jeneponto mencatat prevalensi tertinggi yaitu 39,8%, sedangkan

Enrekang berada di posisi ke-12 dengan angka 26,4%. Penurunan signifikan tercatat di Kabupaten Barru yang turun dari 26,4% pada 2021 menjadi 14,1% pada 2022, serta Maros yang mengalami penurunan dari 37,5% menjadi 30,1% (SSGI, 2022).

Data tahun 2021 dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) mencatat prevalensi stunting di Kabupaten Enrekang sebesar 31,9%, menjadikannya peringkat kedelapan tertinggi di Sulawesi Selatan. Data dari Dinas Kesehatan Enrekang mengungkapkan bahwa 22,8% balita, atau 3.277 dari total 15.275 balita, mengalami stunting, berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi yang dilakukan di seluruh puskesmas (Riyadh, N.A., Batara, A.S., Nurlinda, 2023)

Puskesmas Sumbang di Kecamatan Curio melaporkan bahwa dari total 1.176 balita usia 0-5 tahun pada tahun 2022, sebanyak 215 anak (18,3%) mengalami stunting. Di antara wilayah kerjanya, Desa Sanglepongan mencatat angka tertinggi, yaitu 28,3% atau 26 balita dari 92 anak (Amraini et al., 2024)

Antenatal Care (ANC) adalah bentuk layanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil sebelum melahirkan, dengan tujuan membangun kepercayaan, mendeteksi potensi komplikasi, mempersiapkan persalinan, dan memberikan edukasi kesehatan. Pemeriksaan kehamilan ini bertujuan untuk mencegah risiko sakit dan kematian pada ibu dan bayi, serta memastikan kesiapan fisik dan

mental selama masa kehamilan, persalinan, hingga masa nifas, agar ibu dan bayi tetap sehat secara menyeluruh (Zuchro et al., 2022).

Menurut WHO, cakupan *Antenatal Care* (ANC) di Indonesia pada tahun 2020 berada di angka 82%, masih tertinggal dibandingkan negara lain seperti Korea Utara (95%), Sri Lanka (93%), dan Maladewa (85%) (Unicef, WHO, WBG, 2021). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menunjukkan cakupan ANC sebesar 72,3%. Sementara itu, Riskesdas mencatat pemeriksaan kehamilan pertama (K1) sebesar 96,1% dan kunjungan keempat (K4) sebesar 74,1%. Target Renstra Kemenkes tahun 2020 untuk cakupan K4 sebesar 78% telah terlampaui dengan pencapaian 88,03% secara nasional, meskipun masih terdapat kesenjangan dari target ideal (Kemenkes, 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2019), menunjukkan cakupan kunjungan K1 dan K4 masing-masing sebesar 92,58%. Di Puskesmas Sumbang, jumlah ibu hamil yang melakukan kunjungan menurun dari 421 orang pada tahun 2021 menjadi 411 orang pada 2022, dan kembali naik menjadi 451 orang pada 2023.

Minimnya cakupan *Antenatal Care* (ANC) mengindikasikan rendahnya pemanfaatan layanan tersebut. Teori Anderson (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu predisposisi, seperti faktor demografi, sosial, dan kepercayaan; pendukung, seperti

sumber daya ekonomi dan fasilitas kesehatan; serta kebutuhan, baik yang dirasakan maupun yang dinilai oleh tenaga medis (Senci Marselin Beti et al., 2024).

Masih rendahnya kesadaran ibu hamil pada kunjungan *Antenatal Care* di Puskesmas Sumbang dan tingginya prevalensi *stunting* di Kabupaten Enrekang sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mempresentasikan kondisi kesehatan ibu dan anak. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud menganalisis secara komprehensif apakah terdapat “Hubungan *Antenatal Care* (ANC) dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang” dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya menurunkan prevalensi *stunting* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

- a. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?
- b. Apakah terdapat hubungan antara standar pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?
- c. Apakah terdapat hubungan antara kualitas *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?
- b. Untuk mengetahui hubungan antara standar pelayanan *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas *Antenatal Care* (ANC) dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam aspek hubungan *Antenatal Care* (ANC) dengan *stunting*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin dan membantu

pencegahan *stunting* melalui kesadaran akan program pemeriksaan kehamilan.

3. Manfaat metodologis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan pengetahuan dalam melakukan penelitian kesehatan serta menjadi referensi untuk pengembangan penelitian serupa.